

SKRIPSI

DEKONSTRUKSI KISAH PEREMPUAN YANG BERZINAH Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Ariel Imanuel Arvastein Adoe

01210334

Dosen Pembimbing:

Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil

DUTA WACANA

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2025

HALAMAN JUDUL

DEKONSTRUKSI KISAH PEREMPUAN YANG BERZINAH

Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida

Oleh:

Ariel Imanuel Arvastein Adoe

01210334

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Filsafat

Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariel Imanuel Arvastein Adoe
NIM/NIP/NIDN : 01210334
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : DEKONSTRUKSI KISAH PEREMPUAN YANG
BERZINAH
Sebuah Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui
Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☒ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

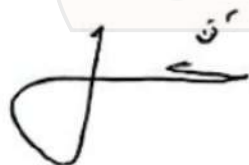
**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil
NIDN/NIDK: 0518078703



Ariel Imanuel Arvastein Adoe
NIM: 01210334

LEMBAR PENGESAHAN

DEKONSTRUKSI KISAH PEREMPUAN YANG BERZINAH

Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida

OLEH:

Ariel Imanuel Arvastein Adoe

(01210334)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 30 bulan
Juni tahun 2025 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelulessy-Wowor, MA.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 14 Juli 2025

Disahkan oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

DEKAN

Program Sarjana

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ariel Imanuel Arvastein Adoe
NIM : 01210334
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : DEKONSTRUKSI KISAH PEREMPUAN YANG
BERZINAH
Sebuah Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui
Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 06 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Ariel Imanuel Arvastein Adoe
01210334

DU TA WACANA

KATA PENGANTAR

Aku tidak berguna untuk apa pun, kecuali membongkar dunia dan menyusunnya kembali.

~Jacques Derrida~

Ide penulisan skripsi ini berangkat dari kesadaran bahwa dewasa ini praktik diskriminasi terhadap keberadaan dosa hanya berfokus kepada pihak lain, tanpa ada kesadaran terhadap dosa dalam diri sendiri. Sehingga rasanya banyak orang Kristen jarang memberikan ruang pengampunan dan kasih, hingga pada akhirnya membentuk tembok besar yang membatasi nilai-nilai Kristus dalam relasi antar sesama orang Kristen. Dengan demikian quote Derrida di atas mendorong penulis agar dapat menghasilkan kontribusi nyata bagi sesama, khususnya melalui sebuah tulisan. Penulis sadari bahwa kelebihan-kekurangan sebagai hal yang dinamis dalam penulisan ini, tentunya akan menjadi sebuah batu loncatan bagi kontribusi-kontribusi lainnya.

Penulisan skripsi yang dinamis ini tentu tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang terus membersamai, menolong, memperhatikan dan senantiasa memberikan cinta kepada penulis, sebagai bentuk nyata dari kasih dan kehadiran Allah Sang Penulis Sejati. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat penulis hendak menyampaikan ucapan syukur dan ucapan terima kasih yang tulus,

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, Pribadi yang selalu menunjukkan hal-hal tak terduga, yang selalu menghadirkan kasih dalam diri penulis, yang selalu hadir di waktu yang “aneh”, serta yang selalu membuat penulis bergulat dengan pikiran dan iman tentang keberadaan-Mu yang penuh misteri. Tak ada kalimat yang dapat menggambarkan besarnya rasa penulis pada Mu, namun biarlah apa yang tercantum di sini dapat menjadi jejak yang menunjukkan kebersamaan yang selalu penulis rasakan, khususnya dalam hari-hari menulis skripsi.
2. Kepada kedua orang tua tercinta. Bapa dan Mama di Kupang. Kepada Bapa Godlief Arnoldus Piet Adoe, terima kasih untuk setiap dukungan dan penguatan yang bapa berikan. Kepada Mama Eva Tebeth Valentina Ale, terima kasih untuk setiap kasih

sayang dan doa yang mama berikan. Tidak ada balasan yang setimpal untuk apa yang keuda orang tua berikan, namun biarlah ucapan ini menjadi bukti betapa bersyukur dan sayangnya penulis kepada bapa dan mama. Juga untuk kedua adik terkasih, Justin Samuel Arvastein Adoe di Surabaya dan Hanna Priscylla Adoe di Yogyakarta, banyak terima kasih yang penulis ucapkan untuk kedua adik terkasih. Semangat untuk setiap dinamika dalam perkuliahan di UNAIR dan UGM.

3. Kepada seluruh keluarga besar penulis dimana pun berada. Keluarga Adoe, Ale dan rumpun keluarga yang lain. Terima kasih untuk Mama Eni dan keluarga yang setia kebersamai penulis selama di Kota Istimewa. Terima kasih juga untuk Opa dan Oma yang selalu mendoakan penulis, serta untuk seluruh keluarga yang setia mendukung penulis.
4. Kepada Bapak Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil selalu dosen pembimbing yang setia membersemai penulis di tengah kesibukan. Penulis berterima kasih, terkhususnya ketika penulis sempat “hilang” dari bimbingan, bapak tetap mencari dan membimbing penulis.
5. Kepada Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Ibu Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, MA selaku dua orang dosen yang menguji dan juga membantu penulis dalam berpikir kritis dan bertanggungjawab atas skripsi yang telah penulis tulis. Terima kasih atas masukan, kritik dan saran yang membangun penulis.
6. Kepada keluarga besar civitas akademika Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, khususnya kepada seluruh bapak/ibu dosen yang telah kebersamai dan dengan setia membagikan ilmu kepada penulis. Juga kepada seluruh tenaga Pegawai Pembantu Akademiks (PPA) yang terus membantu penulis dalam mengatasi persoalan-persoalan teknis.
7. Kepada saudara-saudari seperjuangan Alucio Fidei. Rekan-rekan angkatan yang bersama memulai segala sesuatu dalam petualangan S1. Penulis bersyukur bisa

berdinamika bersama. Terima kasih untuk setiap cerita yang diukir bersama. Selamat melanjutkan petualangan di masa yang berbeda dengan orang-orang yang berbeda. Jangan lupa dengan cerita kita.

8. Kepada abang-kakak dan sodara seperjuangan di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI-YOGYAKARTA), tempat dimana penulis belajar berorganisasi sebagai pemuda Kristen. Salam kasih bagi kaka terhormat Teguh Lamentur Takalapeta, M.Fil yang berkontribusi dalam membuka jalan berpikir penulis. Juga bagi kaka ketua Cavyn Dandriwalu, S.Fil di tanah Papua, yang walaupun berjauhan tetapi tetap mendukung dan membimbing penulis. Serta ucapan terima kasih bagi keluarga Badan Pengurus Komisariat (BaPeKom) Daud 2024/2025 yang juga ikut serta dalam kebersamai penulisan skripsi penulis. Dan kepada semua anggota GMKI Yogyakarta. Ut Omnes Unum Sint.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis yang kebersamai dalam dunia tongkrongan yang menghadirkan canda tawa di tanah rantau. Warga PMT Tengah-Timur, anggota Info Dolan, penghuni Kost Banti, Manise Voice, dan sahabat-sahabat lainnya yang terus hadir dalam kehidupan penulis.
10. Kepada yang terkasih, Jusmiati Karunia Malo yang selalu mendampingi dan kebersamai penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu pendewasa penulis, terima kasih untuk setiap matahari yang diberikan kepada penulis. Terlebih untuk setiap harapan baik bagi penulis.
11. Last but no least, kepada seluruh insan yang hadir dalam kisah kehidupan penulis khususnya di tanah rantau, kepada seluruh insan yang membuka pikir dan mata hati penulis, kepada setiap insan yang dihadirkan Sang Misteri sebagai pembelajaran, kepada setiap insan yang datang membawa cinta, kepada setiap insan yang datang membawa makna, kepada setiap insan yang datang lalu pergi, kepada setiap insan yang kebersamai perjuangan dan kepada setiap insan yang tak dapat penulis ucapkan.

Terima kasih telah hadir untuk memberikan warna dan perspektif yang beragam tentang kehidupan.

Penghujung kata, penulis sampaikan ucapan syukur yang melimpah untuk setiap hal yang boleh terjadi dalam kehidupan sebagai naskah yang ditulis oleh Allah Sang Penulis Sejati, terkhususnya bagi penulisan skripsi yang boleh penulis selesaikan dengan baik. Biarlah Allah Sang Penulis Sejati memberkati kita semua dengan naskah-naskah kehidupan yang indah.

Yogyakarta, 6 Agustus 2025

Dengan Kasih,

Ariel Imanuel Arvastein Adoe

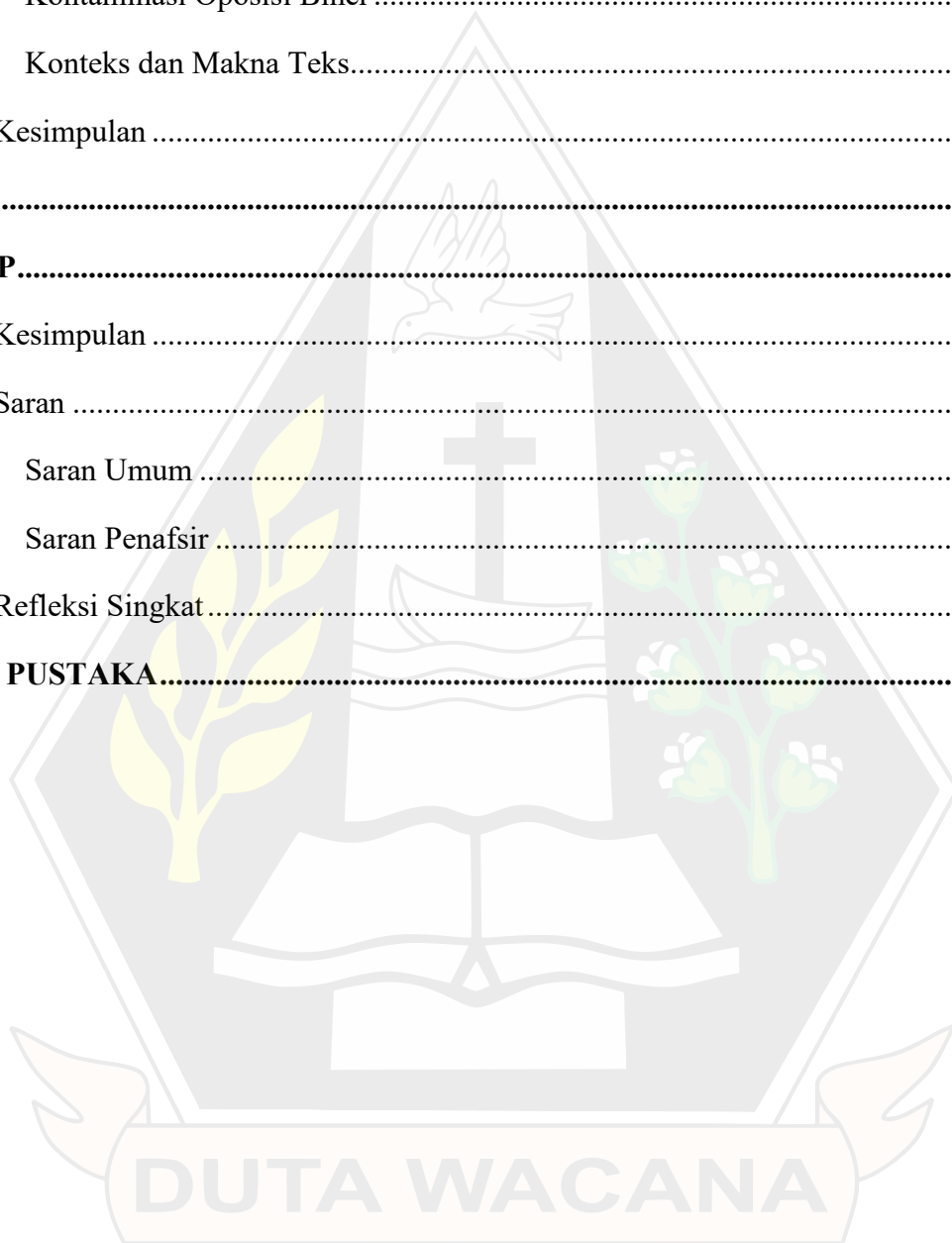


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	2
1.3 Elaborasi pemikiran Jacques Derrida.....	5
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Batasan Penelitian.....	7
1.7 Metode Penelitian	7
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
DEKONSTRUKSI MENURUT JACQUES DERRIDA	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Siapa itu Jacques Derrida?	10
2.3 Konsep Dekonstruksi Menurut Jacques Derrida.....	12
2.3.1 Kronologi Pemikiran Jacques Derrida	12

2.3.2	Dekonstruksi	18
2.4	Kritik Derrida terhadap Pemikiran Filsafat.....	21
2.4.1	Kritik Derrida terhadap Paham Strukturalisme.....	22
2.4.2	Kritik Derrida terhadap Logosentrisme	23
2.5	Nilai-nilai yang akan Dipakai sebagai Lensa.....	24
2.6	Kesimpulan	26
BAB III		28
ANALISIS NARATIF TEKS YOHANES 7:53-8:11 TENTANG PEREMPUAN YANG BERZINAAH		28
3.1	Pengantar.....	28
3.2	Analisis Naratif teks Yohanes 7:53-8:11 tentang Perempuan yang berzinah.....	28
3.2.1	Latar Belakang Injil Yohanes; Teks Yohanes 7:53-8:11	29
3.2.2	Karakter dan Karakterisasi.....	30
3.2.3	Latar (Setting)	32
3.2.4	Gaya Bahasa.....	32
3.2.5	Narator	33
3.2.6	Konflik	33
3.2.7	Sudut Pandang (<i>Point of View</i>).....	34
3.2.8	Alur (Plot).....	35
3.3	Bagian dalam teks Yohanes 7:53-8:11 yang akan dielaborasi dengan pemahaman Dekonstruksi Jacques Derrida	49
3.4	Kesimpulan	50
BAB IV		51
MENAFSIR TEKS PEREMPUAN YANG BERZINAAH (YOHANES 8:4-7 & 11) DALAM PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI MENURUT JACQUES DERRIDA		51
4.1	Pendahuluan.....	51

4.2	Metode <i>Seeing Through</i>	52
4.3	Pembacaan Yohanes 8:4-7 & 11 dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida.....	52
4.3.1	Kisah perempuan yang berzinahh dalam perspektif Peristiwa Pembacaan	52
4.3.2	Kontaminasi Oposisi Biner	55
4.3.3	Konteks dan Makna Teks.....	59
4.4	Kesimpulan	61
BAB V		63
PENUTUP.....		63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64
5.2.1	Saran Umum	65
5.2.2	Saran Penafsir	65
5.3	Refleksi Singkat.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68



ABSTRAK

Kisah Perempuan yang Berzinah dalam Yohanes 7:53-8:11 seringkali dimaknai sebagai teks yang menarasikan keberadaan dosa di tengah dunia. Adanya beragam pemaknaan mengenai dosa yang tidak dibarengi dengan paham akan nilai Kristus yang tepat, hanya akan menciptakan terbentuknya praktik diskriminasi, khususnya di kalangan orang Kristen. Sehingga nilai-nilai Kristus (khususnya mengasihi, mengampuni, damai sejahtera dan kebaikan) tidak dihidupi dan tidak menjadi fokus utama dari orang-orang Kristen, sebagai pengikut Kristus. Paham yang salah akan keberadaan dosa akan mengakibatkan terjadinya praktik diskriminasi yang sekadar memandang orang lain dengan sudut pandang dosa yang akan selalu salah, tanpa melihat bahwa orang lain membutuhkan pengasihan dan pengampunan, serta tidak dapat melihat diri sendiri sebagai orang berdosa yang juga membutuhkan pengasihan dan pengampunan. Paham yang salah ini, hanya akan menciptakan “kebebasan” dalam mendiskriminasi dosa dan pelakunya. Padahal faktanya dosa adalah kepunyaan bersama, artinya dosa harus diatasi dalam kebersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya mendekonstruksi setiap pemahaman yang keliru terhadap dosa, kasih dan pengampunan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan dekonstruksi terhadap kisah perempuan yang berzinah dalam Yohanes 7:53-8:11. Dengan demikian teks Yohanes 7:53-8:11 hendak diinterpretasikan ulang menggunakan teori dekonstruksi, sebagai upaya untuk menemukan dan memaknai ulang arti dari dosa, kasih dan pengampunan sebagai bagian yang membentuk relasi sehat antara sesama orang Kristen.

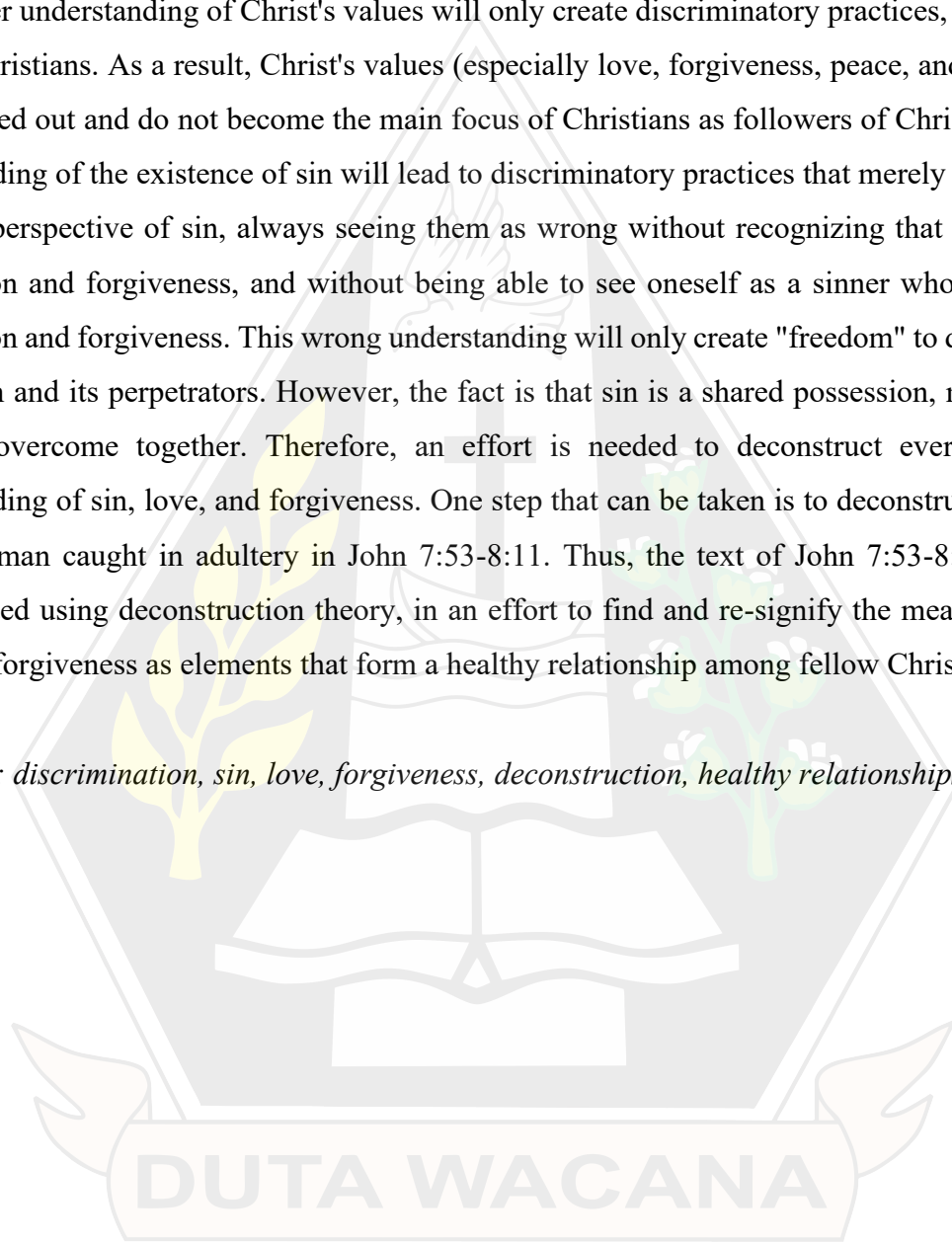
Kata Kunci: diskriminasi, dosa, kasih, pengampunan dekonstruksi, relasi yang sehat.

DUTA WACANA

ABSTRACT

The story of the Woman Caught in Adultery in John 7:53-8:11 is often interpreted as a text that narrates the existence of sin in the world. Various interpretations of sin that are not accompanied by a proper understanding of Christ's values will only create discriminatory practices, particularly among Christians. As a result, Christ's values (especially love, forgiveness, peace, and goodness) are not lived out and do not become the main focus of Christians as followers of Christ. A wrong understanding of the existence of sin will lead to discriminatory practices that merely view others from the perspective of sin, always seeing them as wrong without recognizing that others need compassion and forgiveness, and without being able to see oneself as a sinner who also needs compassion and forgiveness. This wrong understanding will only create "freedom" to discriminate against sin and its perpetrators. However, the fact is that sin is a shared possession, meaning sin must be overcome together. Therefore, an effort is needed to deconstruct every mistaken understanding of sin, love, and forgiveness. One step that can be taken is to deconstruct the story of the woman caught in adultery in John 7:53-8:11. Thus, the text of John 7:53-8:11 is to be reinterpreted using deconstruction theory, in an effort to find and re-signify the meaning of sin, love, and forgiveness as elements that form a healthy relationship among fellow Christians.

Keywords: discrimination, sin, love, forgiveness, deconstruction, healthy relationships.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Gereja seringkali terjebak dalam dikotomi orang suci dan berdosa, baik dalam konteks memandang internal jemaat maupun dalam masyarakat luas. Dikotomi ini bukan saja sangat diskriminatif, tetapi juga mengganggu pelayanan gereja yang semestinya menjangkau banyak orang, terutama mereka yang terpinggirkan.¹ Penulis sendiri memiliki pengalaman khusus terkait persoalan tersebut pada salah satu Gereja di kampung halaman.

Berdasarkan pengalaman pribadi, penulis mendapati bahwa gereja bisa menjadi tempat dimana banyak orang melakukan praktik diskriminatif, terkhususnya terhadap orang-orang yang dianggap berdosa. Kasus praktik diskriminatif di gereja sering penulis saksikan sendiri, salah satunya adalah praktik diskriminatif yang dialami oleh seorang kerabat penulis di salah satu gereja di kota Kupang. Sejauh yang penulis amati, orang yang bersangkutan ini tidak pernah mendapatkan pelayanan ataupun kunjungan pelayanan dari gereja. Orang yang bersangkutan ini memang dikenal karena masa lalunya yang dinilai tidak sesuai dengan kebenaran, karena pernah melakukan hubungan seksual yang tidak terikat dalam pernikahan. Sejak itulah orang yang bersangkutan ini mulai dijauhi oleh gereja.

Penulis juga pernah mendapati seorang majelis dari gereja yang bersangkutan, yang dengan terang-terangan menghina, menjatuhkan dan melakukan diskriminasi terhadap kerabat penulis ini. Menurut majelis ini orang yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan tidak layak menjadi pelayan ataupun berada di gereja, karena akan merusak kekudusan gereja. Tidak hanya itu, gereja juga secara perlahan-lahan seakan-akan mulai “meninggalkan” orang yang bersangkutan ini, sehingga orang ini tidak pernah merasakan pelayanan dari gereja lagi. Di sisi lain karena merasa dijauhi dan dibeda-bedakan oleh gereja, orang yang bersangkutan ini juga mulai enggan untuk pergi dan melakukan pelayanan di gereja. Dari kejadian ini penulis pahami bahwa praktik diskriminatif yang dilakukan oleh gereja tidak hanya merusak pelayanan kepada jemaat, tetapi perlahan-lahan akan merusak jemaat itu sendiri.

Menurut pendapat pribadi penulis, memang betul sebagai manusia tidak dapat dimungkiri

¹ V. C. Pfitzner, *Ulasan atas 1 Korintus-Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 88.

bahwa seseorang tidak akan luput dari dosa. Namun hal ini tidak menjadi alasan bahwa keberdosaan harus ‘dibedakan’ melalui praktik diskriminatif dan penolakan. Di mana terkadang konsep keberdosaan individu atau suatu kelompok dalam gereja, secara tidak sengaja digunakan untuk menyerang satu individu tertentu, yang pada akhirnya akan merusak hubungan jemaat dengan gereja. Pengalaman yang penulis alami berkaitan dengan sikap gereja tersebut yang menginspirasi penulis untuk meneliti teks Yohanes 7:53-8:11 tentang perempuan yang berzinah dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa teks Yohanes 7:53-8:11 telah diteliti dengan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan feminis, sebagaimana terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristensia Notanubun dan penelitian yang dilakukan oleh Ira Imelda. Penelitian yang dilakukan oleh Notanubun berusaha untuk melihat pandangan terhadap perjuangan perempuan di tengah masyarakat dan mendeskripsikan relevansi studi hermeneutik feminis bagi upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam gereja dan masyarakat sebagai usaha bersama. Secara tidak langsung, Notanubun ingin menunjukkan bahwa pembelaan yang Yesus lakukan terhadap perempuan itu sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan stigma rendah yang sering dialami oleh kaum perempuan. Studi hermeneutik yang dilakukan Notanubun ini ditujukan agar gereja tidak lagi menutup mata terhadap tindakan kekerasan yang dialami kaum perempuan.² Berikutnya, lewat penelitian yang dilakukan oleh Imelda, dirinya berusaha untuk melihat kesejajaran antara pengalaman perempuan yang dimanfaatkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk menjatuhkan Yesus secara politis dengan pengalaman perempuan korban *sex trafficking*. Dengan perkataan lain, Imelda menemukan bahwa kesejajarannya terletak pada pengalaman dijadikan korban untuk kepentingan penguasa. Menariknya, Yesus tidak setuju dengan sikap para penguasa tersebut, Yesus justru berpihak pada perempuan, dan membebaskan perempuan itu dari kondisi yang menindasnya. Pembacaan yang dilakukan oleh Melda ini dipandang perlu untuk menginspirasi gereja untuk menunjukkan

² Kristensia Notanubun, dan Tamara Tadjjo, “Tanggapan Yesus Terhadap Perempuan yang Berzinah (Studi Hermeneutik Feminist Terhadap Yohanes 8:1-11),” *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5, no. 2 (Juli 2024): 138, <https://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/138/108>.

keberpihakan terhadap para perempuan korban *sex trafficking*.³

Kedua, pendekatan pastoral, sebagaimana terlihat dalam dua penelitian yang dilakukan oleh Harold Pardede. Penelitian yang dilakukan Pardede berusaha untuk melihat teladan dan cara yang Yesus lakukan sebagai petunjuk bagi Gereja dan hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat atau orang Kristen yang bergumul dalam dosa berzinah. Dalam analisis teks ini, Pardede ingin menunjukkan sikap dan tindakan Yesus terhadap perempuan yang berzinah, yang harus dijadikan teladan bagi pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja. Analisis teks yang dilakukan oleh Pardede ini diharapkan menjadi teladan bagi para hamba Tuhan untuk mampu mengampuni dan mendampingi setiap orang Kristen yang jatuh dalam dosa perzinahan.⁴ Kemudian, lewat penelitian yang kedua, Pardede berusaha untuk melihat sanksi-sanksi yang harus diterima oleh pelaku perzinahan dan disandingkan dengan penghakiman yang tidak adil sesuai hukum taurat oleh ahli taurat terhadap perempuan yang kedapatan berzinah, kemudian dibandingkan dengan sikap Yesus yang justru memberikan pengampunan dan pendampingan kepada perempuan yang berzinah tersebut. Secara langsung, Pardede ingin memberikan teladan dan cara yang tepat berdasarkan apa yang lakukan Yesus, khususnya dalam menyikapi kasus perzinahan yang sering sekali terjadi di kalangan orang Kristen, khususnya di Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Pardede ini diharapkan dapat memberikan gambaran teladan yang benar dilihat dari sikap Yesus yang mau mengampuni dan mendampingi orang yang jatuh dalam dosa perzinahan.⁵

Ketiga, pendekatan filosofis, sebagaimana terlihat dalam penelitian yang memakai teori Levinas, penelitian yang memakai teori Foucault dan penelitian yang memakai teori Girard. Penelitian yang dilakukan oleh Stephani Rosmila, dkk, berusaha untuk melihat kritik Levinas

³ Ira Imelda, "Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban kepentingan penguasa (Studi Terhadap injil Yohanes 7:53-8:11)," *Gema Teologi*, 38, no. 1 (April 2014): 49-50, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/179/pdf>.

⁴ Harold Pardede, "Teladan Yesus Dalam Kisah Perempuan yang Berzinah (Analisis Teks Yohanes 7:53-8:11 Sebagai Landasan Pastoral)," *Jurnal Teologi Pantekosta*, 7, no. 1 (Juli 2024): 25, https://www.researchgate.net/publication/384118856_Teladan_Yesus_Dalam_Kisah_Perempuan_Yang_Berzinah_Analisis_Teks_Yohanes_753-811_Sebagai_Landasan_Pastoral.

⁵ Harold Pardede, "Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen yang Berzinah di Jakarta," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, no. 1 (Juni 2024): 1, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/70/60>.

terhadap warisan tradisi filsafat modern yang sangat kuat dalam mengafirmasi kekuatan subjek yang totaliter, dengan menggunakan kisah perempuan berzinah sebagai medan etika untuk memahami wajah “Yang Lain” sebagai dasar untuk mengkritik egoisme kaum farisi yang semu. Tafsiran yang dilakukan oleh Rosmila, dkk, ini dianggap perlu guna memperlihatkan sikap yang seharusnya dilakukan terhadap “Yang Lain”, seperti apa yang Yesus lakukan terhadap perempuan yang berzinah, yaitu mempraktekkan hukum cinta kasih yang selalu menyediakan pengampunan dan yang selalu menerima sesama, secara khusus mereka yang menderita.⁶ Berikutnya, lewat penelitian yang dilakukannya, Yosias Bramantyo berusaha untuk melihat teks Yohanes 7:53-8:11 melalui pemikiran Michel Foucault tentang wacana dan kuasa. Melalui perspektif wacana dan kuasa, Bramantyo mencoba untuk memberikan interpretasi baru terhadap teks keagamaan serta memberikan perenungan yang relevan berdasarkan teks Yohanes 7:53-8:11 dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang. Analisis dan interpretasi teks ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menggali makna-makna yang lebih dalam serta relevan dalam konteks sosial dan spiritual yang terus berkembang.⁷ Kemudian, lewat penelitian yang dilakukannya, Herman Arnolus Manoe berusaha untuk melihat eksistensi gereja yang tidak lagi menjadi tempat persekutuan yang terluka atau berdosa, tetapi menjadi ajang pengultusan diri setiap orang, yang mengakibatkan terbentuknya standar-standar kesucian sebagai syarat menjadi anggota eklesia. Dengan kata lain, Manoe ingin menanggapi dengan kritis eksistensi gereja yang salah, demi mencapai sebuah pemahaman eklesia yang baru. Studi hermeneutik ini dipandang perlu untuk memberi pemaknaan eklesia secara baru dan segar sebagai sebuah persekutuan yang di dalamnya nilai kemanusiaan diperbarui dan dirayakan.⁸

Penulis mendapati bahwa ketiga pendekatan di atas memiliki kekayaan temuannya

⁶ Stepani Rosmila, Agustin Mariano L. C. Ferreira, dan Theofilus F. Sony, “Runtuhnya Totalitas Ego di Depan ‘Yang Lain’: Menafsir Perikop ‘Perempuan Berzinah’ dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dari Perspektif Filsafat Wajah Emmanuel Levinas,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8, no. 5 (Mei 2024): 387, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/download/1474/1728/5287>.

⁷ Yosias Bramantyo, “Wacana dan Kuasa dalam Yohanes 7:53-8:11: Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Michel Foucault tentang Wacana dan Kuasa” (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2024), X, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

⁸ Herman Arnolus Manoe, “Apakah Pelacur Termasuk Anggota Eklesia? Studi Hermeneutik dalam Perspektif Kambing Hitam-René Girard terhadap Yohanes 7:53-8:11” (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2018), Repository Universitas Kristen Satya Wacana.

masing-masing dalam melihat teks perempuan yang berzinah dalam Yohanes 8:1-11. Namun menurut penulis, ada hal yang belum diperlihatkan, yaitu keberadaan oposisi biner yang diskriminatif, serta adanya dikotomi yang membedakan orang suci dan orang berdosa, yang kemudian menyebabkan tidak tersentuhnya jemaat maupun masyarakat tertentu, terkhususnya dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Menurut penulis hal inilah yang dapat diperkaya melalui pembacaan dengan teori dekonstruksi Derrida.

1.3 Elaborasi pemikiran Jacques Derrida

Secara etimologis, dekonstruksi memiliki arti yang dekat dengan kata "analisis" yang berarti "menguraikan, melepaskan, membuka" daripada pengertian etimologis dari kata "destruksi". Derrida menjelaskan bahwa awalnya penggunaan kata "dekonstruksi" terinspirasi dari pemikiran Martin Heidegger tentang *Destruktion* atau *Abbau*. Akan tetapi di sisi lain, Heidegger menyadari bahwa kata *Destruktion* atau *Abbau* memiliki arti negatif, yaitu: menghancurkan atau meniadakan sesuatu, sedangkan maksud Heidegger sendiri bukan itu, melainkan penghancuran positif terhadap ontologi filsafat Barat. Kemudian Derrida juga menilai bahwa kata "destruction" tidak sesuai apabila digunakan untuk menerjemahkan "*destruktion*", tetapi lebih tepat jika digunakan untuk menerjemahkan kata "*demolition*" menurut pemikiran Friedrich Nietzsche. Sehingga pada akhirnya Derrida memilih kata "*déconstruction*" yang dinilainya lebih sesuai untuk menyampaikan pemikirannya.⁹

Istilah dekonstruksi lebih dimaknai sebagai sebuah sistem yang mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks, bukan sistem yang merusak dan menghancurkan teks itu sendiri. Artinya jika sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks lebih benar daripada pemaknaan yang lainnya. Kebiasaan filsafat metafisik dalam mempresentasikan kebenaran dengan bahasa ajek (*rigorous*) yang disajikan dengan bentuk logis, sistematis, komprehensif, dan kaku inilah yang didekonstruksi oleh Derrida. Namun perlu dipertegas bahwa Derrida sekadar memaknai kata dekonstruksi atau *déconstruction* hanya sampai pada tataran "cukup memadai". Hal ini berarti bahwa sejatinya terjemahan kata itu sendiri belum dapat menggambarkan pemikiran Derrida secara utuh, karena

⁹ August Corneles Tamawiyw, "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8, no. 1 (Oktober 2023): 388, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.

dekonstruksi pun upaya yang tidak pernah selesai atau menyentuh "keutuhan".¹⁰

Dekonstruksi bukanlah sebuah analisis karena dekonstruksi tidak bertujuan mencari kebenaran utuh dari dunia. Dekonstruksi juga bukan sebuah metode kritik, karena pada dasarnya metode kritik merupakan salah satu objek dari dekonstruksi. Dekonstruksi bukan penghancur ontologi filsafat Barat, yang bertujuan untuk membangun sebuah ontologi baru sebagai pengganti yang lama karena proposisi yang dibangun berdasarkan metafisika kehadiran atau logosentrisme tidak perlu untuk dihancurkan dari luar dirinya. Proposisi tersebut akan menghancurkan dirinya sendiri untuk mendorong proposisi yang lain, yang juga akan menghancurkan dirinya (oto-dekonstruksi). Dekonstruksi tidak dapat disamakan dengan suatu "alat" atau tindakan praktis dalam oposisi biner aktif/pasif.¹¹

Kesimpulannya dekonstruksi merupakan sebuah peristiwa pembacaan yang tidak memerlukan tindakan aktif atau inisiatif orang atau kelompok orang, akan tetapi diinisiasi sebuah refleksi atau penyadaran diri. Namun dekonstruksi dapat menjadi penghancur, namun sebuah penghancuran yang berlangsung secara alamiah, tanpa campur tangan siapa pun dan apa pun. Dekonstruksi merupakan penyingkapan dari bangunan teks yang memiliki potensi untuk mendekonstruksi dirinya sendiri (oto-dekonstruksi). Sulit memikirkan dekonstruksi karena selalu terdapat jarak antara pemaknaan teks di satu sisi dan pemahaman pemikiran manusia di sisi lain. Karenanya kita tidak dapat menjelaskan atau mengucapkan sebuah pemikiran dalam definisi yang konsisten, contohnya: pemikiran tentang dekonstruksi. Dekonstruksi sebagai sebuah peristiwa (event) tidak dapat diucapkan atau dituliskan secara utuh karena selalu terbuka untuk diucapkan dan dituliskan dengan teks yang lain dalam berbagai bahasa.¹² Pada akhirnya penulis memahami bahwa dekonstruksi merupakan sebuah pembacaan peristiwa yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terdapat dalam dua hal yang saling berlawanan, mengungkapkan adanya kesenjangan makna, serta digunakan untuk membangun kembali makna yang ada dalam teks.

1.4 Pertanyaan Penelitian

¹⁰ Tamawiwiy, "Dekonstruksi Teologi Metafisika," 388-389.

¹¹ Tamawiwiy, "Dekonstruksi Teologi Metafisika," 389.

¹² Tamawiwiy, "Dekonstruksi Teologi Metafisika," 389.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis hendak merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembacaan kisah perempuan yang berzinah dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif dekonstruksi Jacques Derrida?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, elaborasi pemikiran Jacques Derrida terhadap pembacaan Alkitab dipandang masih minim, baik secara umum terhadap Alkitab maupun secara khusus terhadap teks Yohanes 7:53-8:11. Penelitian yang terdahulu hanya berkisar pada pendekatan feminis dan pastoral. Kalau pun berkaitan dengan pendekatan filosofis, pendekatan yang dipakai hanyalah Emmanuel Levinas dan Michel Foucault. Karena itu, penelitian ini memainkan peran untuk memperkaya penafsiran Alkitab yang menggunakan pemikiran Derrida, dengan tujuan agar setiap makna dalam teks Alkitab dapat dipahami.

Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong gereja agar tidak terjebak dalam oposisi biner yang diskriminatif sehingga menyebabkan tidak tersentuhnya jemaat maupun masyarakat tertentu dalam pelayanan gereja. Secara khusus, keprihatinan penulis adalah agar gereja terbebas dari dikotomi orang suci dan orang berdosa yang menyebabkan terpinggirkannya mereka yang dikatakan berdosa menjadi jauh dari gereja.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian di atas, penulis membatasi penelitian ini pada pemikiran Jacques Derrida tentang dekonstruksi, terutama ide-ide seperti dekonstruksi, oposisi biner, tanda, *differance* (penundaan) dan *Adieu*. Pemikiran tersebut digunakan sebagai kacamata untuk menafsir Yohanes 7:53-8:11 yang terlebih dahulu dianalisis secara naratif.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka untuk menafsir teks Yohanes 7:53-8:11 dengan pemaparan deskriptif-analisis. Interpretasi pada teks Yohanes 7:53-8:11 menggunakan tafsir naratif serta analisisnya dari teori dekonstruksi Jacques Derrida. Pemikiran Derrida akan diambil dari buku-buku sekunder dan jurnal terkait. Pembacaan

teks Yohanes 7:53-8:11 menggunakan teori Derrida sangat dimungkinkan karena dekonstruksi bukanlah sebuah metode, melainkan sebuah “peristiwa pembacaan” yang membongkar teks, membiarkan yang lain berbicara, mengkritik oposisi biner, dan menaruh perhatian terhadap yang terpinggirkan. Dalam hal ini, penulis akan melihat ketegangan-ketegangan peran para tokoh yang muncul dari analisis naratif teks dalam perspektif dekonstruksi Derrida.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 - Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan penulis akan menjelaskan dan menguraikan mengenai latar belakang dari penulisan, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 - Perspektif Dekonstruksi Menurut Jacques Derrida

Pada bagian bab 2 penulis akan membahas perspektif dekonstruksi menurut Jacques Derrida, kemudian mendiskusikannya dengan pembacaan yang sudah penulis lakukan terkait konsep dekonstruksi, serta menyampaikan analisis permasalahannya.

BAB 3 - Analisis Naratif Teks Yohanes 7:53-8:11 tentang Perempuan yang Berzinah

Pada bagian bab 3 penulis akan menggunakan tafsir Naratif untuk memperlihatkan ketegangan tokoh-tokoh dalam teks yang memperlihatkan oposisi biner, kesan dari realita gereja dan penafsiran teks sebelumnya (contoh: ahli-ahli taurat dan perempuan yang berzinah; suci dan berdosa).

BAB 4 - Menafsir teks Perempuan yang Berzinah (Yohanes 8:4-7 & 11) dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida

Pada bagian bab 4 penulis akan melakukan pembacaan terhadap teks Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, guna melihat dan memahami teks Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif yang berbeda, serta menunjukkan kekhasan dari pandangan Jacques Derrida.

BAB 5 - Penutup

Pada bagian bab 5 (Penutup) penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran, serta

refleksi singkat terhadap penelitian yang telah penulis bahas.



BAB V

PENUTUP

Berangkat dari keseluruhan penulisan yang telah dilakukan, akhirnya penulis sampai ke bagian penutup. Bagian penutup ini akan penulis isi dengan memberikan kesimpulan dan saran, serta refleksi singkat sebagai hasil dinamika penulisan yang telah dilalui. Adapun kesimpulan dan saran dalam bagian penutup ini, penulis dapatkan dari proses penulisan yang panjang. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada kelebihan dan kekurangan yang terbaca dalam tulisan ini. Namun seperti ajakan dekonstruksi; marilah membaca, mencari dan memahami “jejak-jejak” makna dari sebuah tulisan.

5.1 Kesimpulan

Pengampunan dan kasih merupakan nilai-nilai Kristiani yang harus dipegang oleh setiap orang Kristen. Realitas yang memperhadapkan orang Kristen dengan keberadaan dosa (khususnya dalam diri orang lain), tidak jarang membuat orang Kristen mudah untuk menghakimi, serta sulit untuk menerima keberadaan dosa dalam diri orang lain. Oleh karena itu, kesadaran untuk mau memahami, mengampuni dan mengasihi orang lain perlu dilakukan, agar orang-orang Kristen dapat hidup berdampingan, baik di lingkungan gereja maupun lingkungan masyarakat. Kasih dan pengampunan merupakan sebuah tindakan untuk menerima keberadaan setiap orang, tanpa “mempersoalkan” apa yang telah terjadi di masa lalu. Dengan artian bahwa jika ada perbuatan dosa yang telah dilakukan, maka tidak ada pembenaran untuk menghujat, menghakimi dan menjauhi. Namun seperti yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, maka hendaknya setiap orang Kristen dapat menghidupi nilai kasih dan mengampuni untuk merespon setiap perbuatan dosa yang dilakukan oleh sesama.

Pengampunan dan kasih merupakan nilai yang penting untuk menghidupi komunitas Kristen yang baik dan sehat. Pengampunan dan kasih menunjukkan adanya penerimaan kepada sesama yang termarginalkan, serta menunjukkan bahwa pada hakekatnya dosa adalah milik bersama. Jadi dampak dari dosa (penghakiman, penolakan, dll) juga harus ditanggung bersama. Di sisi lain, daripada merespon dosa dengan cara menghakimi dan menolak, melalui tulisan ini penulis mendorong setiap orang Kristen untuk dapat menghidupi nilai kasih dan mengampuni dalam merespon keberadaan dosa, baik dalam diri orang lain maupun dalam diri sendiri. Sehingga pada akhirnya penulis hendak mengatakan bahwa upaya untuk mengasihi dan mengampuni orang lain yang telah melakukan perbuatan dosa, juga menjadi dasar bagi setiap orang Kristen untuk dapat menerima, mengasihi dan

mengampuni dirinya sendiri yang juga penuh dengan dosa. Pernyataan ini di dapat dari proses dekonstruksi yang menuntun penulis untuk senantiasa melihat beragamnya makna di balik satu makna.

Pemikiran Dekonstruksi Jacques Derrida telah menunjukkan bahwa pemaknaan akan berbagai hal tidak lagi dinilai dari kemutlakannya, tetapi dinilai dari beragamnya makna yang dihadirkan. Bagi Derrida, pemaknaan yang mutlak adalah sebuah ketidakmungkinan, karena akan selalu ada makna dibalik makna. Walaupun kritik pribadi penulis telah menerangkan bahwa pendapat Derrida tentang ketidakmungkinan adanya pemaknaan yang mutlak, merupakan pendapat yang mutlak dari Derrida sendiri, tetapi penulis tetap yakin bahwa benar akan selalu ada makna dibalik makna. Oleh karena itu, untuk mendukung pemikiran Derrida, maka penulis hendak mengatakan (upaya dekonstruksi) bahwa ada satu hal yang mungkin terjadi di dunia ini, yaitu ketidakmungkinan. Dengan kata lain memahami suatu hal dengan makna-makna yang akan selalu berdatangan, berarti mengdekonstruksi pemaknaan dari yang kaku, mutlak dan pasti ke pemaknaan yang selalu mencari, melampaui dan membaharui pemaknaan itu sendiri.

Adapun apa yang penulis sampaikan di bagian kesimpulan ini, tidak mengakhiri proses untuk memahami dan memaknai konsep dosa, mengampuni dan kasih. Karena seperti apa yang disampaikan oleh konsep dekonstruksi Derrida bahwa akan selalu ada makna dibalik makna, sehingga kesimpulan bukanlah suatu hal yang mutlak. Sekilas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagian kesimpulan ini tidak terlalu penting, karena akan ada makna-makna lainnya lagi. Tetapi bagi penulis bagian kesimpulan ini menjadi saksi bahwa penulis telah menempuh dinamika dan proses yang berharga dalam perjalanan yang tidak ada ujungnya, yang tentunya juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi penulis, terkhususnya dalam upaya memahami dan menyampaikan konsep tentang dosa, mengampuni dan kasih yang seharusnya dihidupi oleh orang Kristen. Di sisi lain, bagian kesimpulan ini juga harus disertakan sebagai salah satu struktur dalam penulisan yang penulis lakukan.

5.2 Saran

Selain apa yang disampaikan pada bagian kesimpulan, penulis menyadari bahwa upaya memahami konsep dosa, serta upaya untuk menghidupi nilai kasih dan mengampuni tidaklah mudah untuk dilakukan oleh orang-orang Kristen di zaman sekarang ini. Maka dengan berdasar pada kesimpulan yang telah disampaikan, ada beberapa saran yang dapat dilakukan dalam memahami, menggali dan merealisasikan konsep tentang dosa, mengampuni dan kasih berdasarkan pemikiran Dekonstruksi Derrida.

5.2.1 Saran Umum

Saran umum ini ditujukan kepada Gereja dan jemaat, serta juga ditujukan kepada para pembaca yang lain.

1. Gereja dapat menempatkan diri sebagai wadah dan pelopor gerakan kasih dan mengampuni. Gereja hadir bukan sebagai tempat yang mendiskriminasi keberadaan dosa, tetapi Gereja hadir sebagai rumah perubahan bagi setiap orang, terkhususnya orang-orang yang dihantui oleh perbuatan dosa.
2. Gereja harus menjadi tempat perjumpaan intim orang-orang berdosa dengan Allah Sang Kasih. Selain berdinamika dan berproses dengan sesama, Gereja tidak boleh menutup diri akan kehadiran Allah yang hendak menghapus setiap dosa.
3. Gereja sebagai persekutuan orang percaya yang menghidupi kasih dan kebersamaan, harus turut serta dalam upaya meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya mempraktikkan nilai kasih dan mengampuni kepada setiap orang yang sedang bergumul dengan keberadaan dosa dalam diri mereka.
4. Gereja yang juga merupakan lembaga sosial harus bertanggung jawab untuk memberi perhatian lebih kepada setiap orang yang sedang bergumul dengan keberadaan dosa dalam diri mereka. Sanksi sosial yang mereka dapatkan dari lingkungan masyarakat, harus didekonstruksi oleh Gereja.
5. Para jemaat sebagai satu kesatuan dalam Kristus seharusnya dapat saling menguatkan dan saling menuntun untuk dapat mencapai perubahan diri yang lebih baik.
6. Penulis sadar bahwa tulisan ini memiliki kekurangan dan kelemahannya, terutama karena upaya elaborasi antara pemikiran dekonstruksi dengan tafsir yang diuraikan dalam tulisan ini adalah hal yang baru. Untuk itu penulis menyarankan kepada para pembaca agar dapat membaca tulisan ini dengan cermat dan kritis. Jika terdapat kekeliruan ataupun kebingungan, maka harapannya para pembaca dapat mendiskusikannya dengan penulis, dengan tujuan agar penulis dapat membenahi dan menjelaskan setiap konsep yang diuraikan dalam tulisan ini.

5.2.2 Saran Penafsir

Saran penafsir ini ditujukan kepada para penafsir yang hendak menafsir teks Alkitab menggunakan pemikiran dekonstruksi Derrida.

1. Penulis sendiri merupakan seorang *newbie* dalam dunia pemikiran dekonstruksi. Sehingga sebagai orang yang baru mendalami dekonstruksi, penulis hendak menyampaikan bahwa

alangkah baiknya apabila para penafsir terlebih dahulu untuk benar-benar menguasai dekonstruksi, sebelum hendak menggunakan dekonstruksi sebagai lensa dalam menafsir.

2. Dekonstruksi merupakan pemikiran yang tidak berujung, karena sejatinya dekonstruksi selalu mencari jejak dibalik jejak. Sehingga para penafsir akan mengalami ambiguitas dalam memahami sesuatu melalui sudut pandang dekonstruksi. Akan tetapi ambiguitas ini merupakan sebuah proses dan dinamika yang harus dilewati dalam dunia dekonstruksi. Karena ambiguitas juga merupakan jejak yang hendak menuntun ke jejak-jejak yang lain. Oleh karena itu penulis menyarankan agar para penafsir selanjutnya dapat memahami dan menikmati ambiguitas sebagai bagian dari perjalanan dekonstruksi.
3. Tulisan ini tentu memiliki kelemahan. Penulis sadar bahwa kelemahan tulisan ini terletak pada pandangan penulis terhadap pemikiran dekonstruksi Derrida. Penulis terlalu fokus mendalami isi dari pemikiran dekonstruksi Derrida, namun kurang mengkritisi pemikiran dekonstruksi tersebut. Oleh karena itu penulis menyarankan agar para penafsir selanjutnya dapat lebih dalam mengkritisi pemikiran dekonstruksi Derrida; karena pasti ada makna yang baru dibalik pemikiran dekonstruksi sendiri.

5.3 Refleksi Singkat

Seperti apa yang telah penulis uraikan pada bab 1, bahwa penghakiman akan keberadaan dosa harus disingkirkan dengan memperjelas adanya oposisi biner yang diskriminatif, serta adanya dikotomi antara orang suci dan orang berdosa. Maka dibutuhkan upaya dekonstruksi untuk memperjelas hal tersebut. Di sinilah dekonstruksi mulai melakukan tugasnya. Dekonstruksi hadir sebagai upaya untuk mendorong dan merombak adanya oposisi biner yang menguntungkan salah satu makna dari dua atau lebih makna yang ada. Dalam penulisan ini, maka dekonstruksi hadir sebagai upaya menyamaratakan konsep tentang berdosa dan suci, dengan tujuan agar tidak terjadinya diskriminasi terhadap salah satu konsep; artinya bahwa keberdosaan tidak seharusnya dihakimi, sebaliknya keberdosaan memiliki hak untuk mendapat pengampunan.

Berdasarkan pemahaman ini maka penulis hendak menyampaikan sebuah refleksi singkat. Pertama, sebagai orang berdosa, manusia sangat pandai dalam menghakimi keberdosaan orang lain, tanpa menyadari bahwa dirinya juga memiliki dosa. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa tidak adanya nilai kasih dan mengampuni. Manusia telah gagal dalam menghidupi nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Tuhan. Oleh karena itu pembacaan dekonstruksi terhadap teks Yohanes 7:53-8:11 (teks yang berbicara tentang dosa) hadir sebagai salah satu sarana untuk menyadarkan setiap manusia yang belum menghidupi nilai kasih dan mengampuni. Dengan demikian, harapannya orang-orang

Kristen akan belajar untuk memahami terlebih dahulu sebelum bertindak. Kedua, kasih dan mengampuni sebagai nilai pemberian Tuhan, tidak lagi dipandang sebagai pemberian untuk orang lain, tetapi juga merupakan pemberian bagi diri sendiri. Artinya bahwa dosa hadir dalam diri setiap orang, dan oleh karena itu setiap orang memerlukan kasih dan pengampunan. Setiap orang adalah agen yang tidak hanya menyebarkan nilai kasih dan mengampuni kepada orang lain, tetapi juga menyebarkan nilai kasih dan mengampuni kepada diri sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Britannica. “Ludwig Klages”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Ludwig-Klages>.
- Gulo, Citra Purnamasari. “Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral yang Baik Bagi Orang Percaya”. *Jurnal Excelsis Deo* Vol. 5, no. 2 (Desember 2021): 127-138, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/79&ved=2ahUKEwic_t_j_Z-NAxXRwjgGHfxEBbwQFnoECB4QAQ&usg=AOvVaw1mbTK6cKaw6AmdjhVQcjf.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah “Kelahiran Samuel” Dalam 1 Samuel 1:1-23”. *Diskursus* Vol 17. No. 1 (April 2018): 79-101, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/184/101>.
- IAIN Parepare Nusantara Press. “Logosentrisme”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://omp.iainpare.ac.id>.
- Imelda, Ira. “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban kepentingan penguasa (Studi Terhadap injil Yohanes 7:53-8:11),” *Gema Teologi*, 38, no. 1 (April 2014): 49-64, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/179/pdf>.
- K. Listijabudi, Daniel. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kompasiana.com. “Selamat Jalan (Adieu), Levinas, kata Derrida”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/planetkesepian/626d46d6ef62f6757f12a742/selamat-jalan-adieu-levinas-kata-derrida>.

LSF Discourse. “Keresahan Jacques Derrida terhadap Filsafat Barat”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://lsfdiscourse.org/keresahan-jacques-derrida-terhadap-filsafat-barat/>.

Manoe, Herman Arnolus. “Apakah Pelacur Termasuk Anggota Eklesia? Studi Hermeneutik dalam Perspektif Kambing Hitam-René Girard terhadap Yohanes 7:53-8:11”. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2018. Repository Universitas Kristen Satya Wacana.

Morris, Leon. *Reflections on the Gospel of John, Volume 2: The Bread of Life John 6-10*. Michigan: Baker Book House Company, 1987.

Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2009.

Notanubun, Kristensia dan Tamara Tadjó. “Tanggapan Yesus Terhadap Perempuan yang Berzinah (Studi Hermeneutik Feminist Terhadap Yohanes 8:1-11),” *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5, no. 2 (Juli 2024): 138-148, <https://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/138/108>.

Pardede, Harold. “Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen yang Berzinah di Jakarta,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, no. 1 (Juni 2024): 1-16, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/70/60>.

Pardede, Harold. “Teladan Yesus Dalam Kisah Perempuan yang Berzinah (Analisis Teks Yohanes 7:53-8:11 Sebagai Landasan Pastoral),” *Jurnal Teologi Pantekosta*, 7, no. 1 (Juli 2024): 25-41, https://www.researchgate.net/publication/384118856_Teladan_Yesus_Dalam_Kisah_Pereempuan_Yang_Berzinah_Analisis_Teks_Yohanes_753-811_Sebagai_Landasan_Pastoral.

Pfitzner, V. C. *Ulasan atas 1 Korintus-Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Powell, Jason. *Jacques Derrida: A Biography*. London: Continuum, 2006.

Riyadi, Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Rosmila, Stepani, Agustin Mariano L. C. Ferreira, dan Theofilus F. Sony, “Runtuhnya Totalitas Ego di Depan ‘Yang Lain’: Menafsir Perikop ‘Perempuan Berzinah’ dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 dari Perspektif Filsafat Wajah Emmanuel Levinas,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8, no. 5 (Mei 2024): 387-395, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/download/1474/1728/5287>.

Sarapan Pagi. “Yesus dan Perempuan yang Berzinah”. Diakses 9 Mei, 2025, <https://www.sarapanpagi.org/yesus-dan-perempuan-yang-berzinahh-vt463.html>.

Sastra Indonesia UPI. “Tentang Ferdinand de Saussure”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>.

Sutanto, Trisno S. “Adieu: Berteologi Bersama Derrida [Lagi!]”. *Jurnal Diskursus* Vol. 5, No. 1 (April 2006): 1-7, https://www.academia.edu/6912491/Adieu_pour_Derrida.

Tamawiy, August Corneles. “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8, no. 1 (Oktober 2023): 378-398, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.

Tenney, Merrill C. *John: The Gospel of Belief, An Analytic Study of the Text*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970.

Tumelap, Qrystl Jibril. “Kamu Harus Memberi Mereka Makan: Analisis Naratif Lukas 9:10-17 Dan Makna Diakonia Transformatif”. *Education Christi* Vol. 4, no. 2 (Juli 2023): 215-234, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/education-christi/article/download/103/91/&ved=2ahUKEwjyv6f8ttSMAxWpS2wGHVnzCTEQFnoECFgQAQ&usg=AOvVaw2VWJx1jyKqOyYwMTcUNUOX>.

Udang, Frety C. “Berhermeneutik Bersama Derrida”. *Tumou Tou* Vol. VI, no. 2 (April 2019): 119, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/148/159/246>.

Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Ward, Graham. *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*. England: Blackwell

Publishing, 2005.

Wibawa, Budi. “*Diva* (1981) dan Postmodernitas Sebuah Tafsir Menggunakan Hermeneutika Radikal Derrida”. *Jurnal Sense* Vol. 6, no. 1 (Mei 2023): 79-80, <https://journal.isi.ac.id>.

Yosias Bramantyo, “Wacana dan Kuasa dalam Yohanes 7:53-8:11: Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Michel Foucault tentang Wacana dan Kuasa”. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2024. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Zenius Education. “Ferdinand de Saussure, Pelopor Linguistik Modern”. Diakses 21 Februari, 2025, <https://www.zenius.net/blog/ferdinand-de-saussure>. 39.

